

## Analisis Filosofis Tujuan Pendidikan dan Rekonstruksi Tujuan dalam Konsep Pendidikan Islam Modern

Tria Ramadani<sup>1\*</sup>, Helda Anisa Putri Wulandari<sup>2\*</sup>, Aldo Brilian Widyadhana<sup>3\*</sup>, Muhammad Muchlish Huda<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

\* [tramadhani20@gmail.com](mailto:tramadhani20@gmail.com)<sup>1</sup>, [heldaanisaputri9@gmail.com](mailto:heldaanisaputri9@gmail.com)<sup>2</sup>, [aldobrilianw@gmail.com](mailto:aldobrilianw@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhmuchlishhuda@uinponorogo.ac.id](mailto:muhmuchlishhuda@uinponorogo.ac.id)<sup>4</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 20 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 30 Juni 2026

#### Kata Kunci:

Tujuan Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pendidikan

#### Keywords:

educational objectives, philosophy of education, Islamic education, educational reconstruction.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan pendidikan dari perspektif filosofis serta merekonstruksi tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut para filsuf seperti Plato, Aristoteles, Francis Bacon, dan Jean-Jacques Rousseau memiliki orientasi yang berbeda, mulai dari pembentukan manusia yang berkeadilan, pengembangan kebajikan moral, penguatan rasionalitas ilmiah, hingga pertumbuhan potensi alami individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam modern diperlukan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Islam. Rekonstruksi tersebut mencakup integrasi antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sehingga pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the objectives of education from a philosophical perspective and reconstruct the educational goals within the concept of modern Islamic education. This research employs a qualitative method using a library research approach by examining various literature related to educational philosophy and the thoughts of educational figures. The results indicate that the educational objectives proposed by philosophers such as Plato, Aristotle, Francis Bacon, and Jean-Jacques Rousseau have different orientations, ranging from the formation of a just human being, the development of moral virtues, the strengthening of scientific rationality, to the natural development of individual potential. In the perspective of Islamic education, the goal of education is not only oriented toward the mastery of knowledge but also toward the formation of individuals who possess faith, knowledge, and noble character. Therefore, the reconstruction of educational objectives in modern Islamic education is necessary to respond to contemporary challenges without neglecting fundamental Islamic values. This reconstruction involves the integration of ontological, epistemological, and axiological dimensions so that Islamic education can produce generations who are balanced in intellectual, spiritual, and moral aspects.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [tramadhani20@gmail.com](mailto:tramadhani20@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Tujuan pendidikan merupakan aspek fundamental yang menentukan arah, orientasi, dan karakter suatu sistem pendidikan. Tujuan pendidikan bukan sekadar rumusan normatif yang bersifat administratif, melainkan refleksi dari pandangan filosofis tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan kehidupan. Dalam perspektif filsafat pendidikan, tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moralitas, serta pengembangan potensi manusia secara utuh. Oleh karena itu, setiap perubahan paradigma pendidikan pada hakikatnya berakar pada perubahan dalam pemahaman filosofis tentang tujuan pendidikan itu sendiri (Anugrah Sari and Ismail 2023). Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu berkaitan erat dengan pandangan tentang hakikat manusia, hakikat pengetahuan, serta nilai-nilai kehidupan yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan.

Dalam sejarah pemikiran pendidikan klasik hingga modern, perdebatan mengenai tujuan pendidikan telah berlangsung sejak era Yunani Kuno. Plato memandang pendidikan sebagai sarana membentuk warga negara yang adil dalam negara ideal, dengan pengetahuan tentang kebaikan sebagai inti pembentukan moral, (Apralia et al. 2025) dan sementara itu, Aristotle menekankan pendidikan sebagai proses pembiasaan kebajikan untuk mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*) (Jasmine et al. 2025). Memasuki era modern, Francis Bacon menggeser orientasi pendidikan pada penguasaan metode ilmiah dan kemampuan memperoleh pengetahuan secara empiris, (Fathoni et al. 2024a) sedangkan Jean-Jacques Rousseau mengedepankan perkembangan alami individu sebagai pusat Pendidikan (Aji et al. 2023).

Ragam pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan selalu terkait erat dengan konteks sosial, politik, dan epistemologis zamannya. Pendidikan dapat berorientasi pada pembentukan warga negara, pengembangan rasionalitas, pembiasaan moral, kebebasan individu, atau kemajuan ilmiah. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Rekonstruksi tujuan pendidikan dalam kerangka Pendidikan Islam modern bukan sekadar pembaruan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi merupakan peninjauan kembali fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Syarifuddin and Maragustam, n.d.).

Namun demikian, dalam realitasnya sistem pendidikan modern masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu fenomena yang muncul adalah kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sementara pembentukan karakter, moral, dan spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam banyak kasus, pendidikan lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja dan kompetisi ekonomi sehingga nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas terabaikan. Dalam konteks Pendidikan Islam modern, persoalan ini menjadi semakin kompleks. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas, namun di sisi lain tetap harus mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pendidikan Islam secara normatif bertujuan menciptakan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Ramadhani 2026).

Namun dalam praktiknya, sistem pendidikan Islam kerap menghadapi problem pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara orientasi spiritual dan tuntutan profesionalisme, serta antara nilai normatif dan realitas global yang kompetitif. Kondisi ini menuntut adanya analisis filosofis yang mendalam terhadap tujuan pendidikan, sekaligus upaya rekonstruksi agar tujuan tersebut tetap relevan dan kontekstual tanpa kehilangan landasan teologisnya.

## 2. METODE/METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji topik yang dibahas. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersumber dari beragam sumber literatur atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan temuan baru yang layak untuk diteliti lebih lanjut (Riyanto and Putera 2022, 6). Proses ini mencakup penelaahan terhadap buku-buku, artikel jurnal, catatan peristiwa aktual, serta laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus kajian.

Dalam proses elaborasi topik penelitian, peneliti menempuh empat langkah utama. Pertama, melakukan pengamatan dan analisis terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, menghimpun berbagai sumber literatur yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, baik dari jurnal ilmiah, buku, makalah penelitian, maupun sumber pendukung lainnya. Ketiga, mengidentifikasi karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga dapat memperjelas ruang lingkup dan arah kajian. Keempat, menyusun pola dan kerangka kerja penelitian dengan memanfaatkan temuan literatur ilmiah dan sumber terkait lainnya. Melalui tahapan tersebut, proses elaborasi ini mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkecil kesenjangan pengetahuan serta menyajikan informasi yang sesuai dan berkaitan dengan topik yang dibahas

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

#### **Result**

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat dianalisis bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pemikiran pada setiap zaman. Para filsuf pendidikan klasik hingga modern memberikan penekanan yang berbeda mengenai arah dan fungsi pendidikan.

Pertama, pemikiran filsafat pendidikan klasik menunjukkan bahwa tujuan pendidikan memiliki hubungan erat dengan pembentukan manusia ideal dalam masyarakat. Plato memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang adil dan mampu mewujudkan tatanan negara yang harmonis melalui penguasaan pengetahuan tentang kebaikan. Sementara itu, Aristotle menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia pada praktik kebajikan yang pada akhirnya membawa pada kebahagiaan hidup (*eudaimonia*). Kedua pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter moral dan etika.

Kedua, perkembangan pemikiran pendidikan modern membawa perubahan orientasi terhadap tujuan pendidikan. Francis Bacon menekankan pentingnya metode ilmiah dan pengembangan rasionalitas dalam memperoleh pengetahuan. Pendidikan tidak lagi sekadar menanamkan nilai-nilai moral, juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan sistematis agar peserta didik mampu memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan secara empiris. Sementara itu, Jean-Jacques Rousseau memandang pendidikan sebagai proses yang harus mengikuti perkembangan alami individu. Pendidikan harus memberi ruang bagi pertumbuhan potensi anak secara bebas dan alami tanpa tekanan sistem sosial yang berlebihan.

Ketiga, tujuan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam terdapat dimensi yang lebih komprehensif karena bukan hanya menekankan pada pengembangan intelektual, juga pada pembentukan spiritual dan moral. Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan harus mengembangkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya mengasah akal, tetapi juga membina hati dan membentuk perilaku yang baik. Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya penguasaan Al-Qur'an dan bahasa Arab sebagai dasar pembentukan keilmuan dalam pendidikan Islam.

Keempat, dalam konteks pendidikan Islam modern, muncul kebutuhan untuk melakukan rekonstruksi terhadap tujuan pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah prinsip dasar ajaran Islam, tetapi untuk melakukan reinterpretasi terhadap konsep pendidikan agar mampu menjawab tantangan modernitas. Rekonstruksi ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan.

Secara ontologis, pendidikan Islam perlu menegaskan kembali hakikat manusia yang dipandang sebagai makhluk dengan aspek jasmani dan ruhani yang berperan sebagai hamba serta khalifah Allah di bumi. Secara epistemologis, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar tidak terjadi dikotomi pengetahuan. Sementara secara aksiologis, pendidikan harus diarahkan pada kemaslahatan manusia dan pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam modern menuntut adanya integrasi antara pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas agar pendidikan mampu menghasilkan manusia yang seimbang secara intelektual, moral, dan sosial.

## Discussion

### A. Analisis Filosofis Tujuan Pendidikan

Menurut Zakiah Daradjat, dkk, tujuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin diraih setelah usaha atau aktivitas dilaksanakan. Dari pengertian tersebut, tujuan mengandung harapan akan tercapainya hasil tertentu yang diinginkan dimasa yang akan datang. Tujuan pendidikan merupakan perubahan yang diharapkan atau hendak dicapai melalui proses dan kegiatan pendidikan. Tujuan ini menjadi titik akhir sekaligus sasaran utama dari seluruh upaya dalam bidang pendidikan, karena setiap unsur dan komponen pendidikan disusun serta diarahkan untuk merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.

Dalam kitab *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, karya Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, dijelaskan secara sistematis pandangan para filsuf pendidikan klasik dan modern mengenai tujuan pendidikan (Aziz and Majid 1979). Di dalamnya diuraikan pemikiran para tokoh filsuf dari berbagai zaman. Salah satu filsuf awal yang memberikan perhatian serius terhadap persoalan pendidikan adalah Plato (427–347 SM). Bagi Plato, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu menjadi warga negara yang baik. Pendidikan bukanlah tujuan akhir pada dirinya sendiri, melainkan instrumen untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan harmonis. Ia menegaskan bahwa kualitas individu hanya dapat tercapai melalui pengetahuan tentang kebaikan (*the good*) serta komitmen terhadapnya (Rohana 2025).

Sementara itu, Aristotle (384–322 SM) memandang bahwa pendidikan memiliki dua tujuan utama. Pertama, membekali individu dengan kemampuan untuk melakukan hal-hal yang berguna dan diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam kondisi perang maupun damai. Kedua, membentuk karakter agar mampu melakukan tindakan yang mulia dan berbudi luhur, sehingga pada akhirnya mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*) (Mustham and Hadisi 2025). Bagi Aristotle, pendidikan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga moral, karena kebahagiaan sejati terletak pada praktik kebajikan dalam kehidupan nyata.

Kemudian Francis Bacon (1561–1626) yang merupakan salah satu filsuf Inggris yang pemikirannya mencakup bidang politik, agama, sejarah, sastra, logika, dan filsafat. Ia hidup pada masa kemajuan pesat ilmu pengetahuan, ditandai oleh berbagai penemuan ilmiah, termasuk karya-karya Galileo Galilei dan ilmuwan lainnya (Pristiyanto and MM 2024). Perkembangan tersebut memengaruhi cara pandangnya terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan. Menurut Bacon, tujuan pendidikan tidak sebatas membuat peserta didik menguasai sejumlah informasi melalui metode tradisional seperti hafalan atau spekulasi filosofis. Pendidikan seharusnya berfungsi membuka dan melatih cara berpikir, serta mengarahkan peserta didik pada metode yang tepat untuk memperoleh pengetahuan sehingga dapat menggunakannya secara efektif kapan pun diperlukan. Ia menekankan pentingnya kebebasan berpikir agar individu mampu memahami berbagai cabang ilmu secara rasional dan sistematis (Fathoni et al. 2024b).

Pada abad ke-18 di Eropa berkembang suatu arus pemikiran pendidikan yang dikenal sebagai *Natural Movement* atau Gerakan Alamiah. Gerakan ini menekankan bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan kecenderungan, minat, dan potensi alami anak (Suyatno 2024). Pendidikan seharusnya mendorong perkembangan naluri secara wajar, memberi ruang bagi pertumbuhan yang alamiah, serta memperkuat relasi anak dengan lingkungan alamnya. Tokoh sentral dari gerakan ini adalah Jean-Jacques Rousseau (1712–1778). Ia menggeser fokus pendidikan dari kepentingan masyarakat menuju hakikat dan kebutuhan individual anak. Menurutnya, seorang pendidik dihadapkan pada pilihan antara menyesuaikan anak dengan tuntutan sistem sosial atau menjaga kemurnian sifat alaminya. Rousseau berpendapat bahwa lebih tepat mengorbankan kepentingan sistem sosial daripada merusak atau mengekang kodrat alami anak (Lasterman and Sihotang 2024).

Dengan demikian, keempat tokoh tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dapat berorientasi pada pembentukan masyarakat ideal, pencapaian kebahagiaan melalui kebajikan, pengembangan rasionalitas ilmiah, maupun pertumbuhan alami individu. Perbedaan ini menegaskan bahwa rumusan tujuan pendidikan selalu dipengaruhi oleh pandangan filosofis tentang manusia, pengetahuan, dan kehidupan.

## B. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tujuan fundamental pendidikan dalam Islam adalah meraih ridha Allah Swt. Melalui proses pendidikan, diharapkan lahir individu-individu yang berakhlak mulia, memiliki kualitas intelektual dan moral yang baik, serta mampu bermanfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan seluruh umat manusia (Putri and Setiawan 2026). Sejumlah pakar pendidikan Islam, berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis, menegaskan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam berpusat pada tiga aspek utama. Pertama, terbentuknya manusia paripurna (*insān kāmil*) yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam kepribadiannya. Kedua, terwujudnya manusia yang utuh dengan keseimbangan dimensi religius, kultural, dan intelektual-ilmiah. Ketiga, tumbuhnya kesadaran akan fungsi dan peran manusia sebagai hamba ('abd) dan khalifah Allah di bumi, sekaligus sebagai pewaris tugas kenabian, dengan bekal kompetensi yang memadai untuk menjalankan tanggung jawab tersebut (Anwar and Dhuhuri 2023).

Menurut Abu Hamid al-Ghazali, tujuan pendidikan mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif yang berorientasi pada pengembangan akal, meliputi kecerdasan, ketajaman berpikir, dan kemampuan intelektual. Kedua, dimensi afektif yang berkaitan dengan pembinaan hati dan jiwa, seperti pengembangan perasaan, kalbu, serta aspek spiritual. Ketiga, dimensi psikomotorik yang menitikberatkan pada pembinaan jasmani, termasuk keterampilan dan kesehatan fisik. Secara lebih mendasar, Al-Ghazali menegaskan dua tujuan pokok pendidikan. Pertama, membentuk manusia yang sempurna agar semakin dekat kepada Allah Swt. Kedua, mewujudkan kesempurnaan manusia yang membawa pada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Arif 2022).

Sementara itu, Ibnu Khaldun (1332–1406 M) berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam ialah mempelajari Al-Qur'an. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an, seseorang perlu terlebih dahulu menguasai bahasa Arab sebagai bahasa wahyu tersebut. Majid Irsan al-Kailani (1937–1997) sejalan dengan Hasan al-Banna dalam pandangannya bahwa tujuan khusus pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang saleh. Pribadi yang saleh tersebut adalah individu yang memiliki kapasitas intelektual yang baik sekaligus mampu mewujudkannya dalam amal saleh (Habiebah and Albina 2024).

Pendidikan Islam diarahkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai baru yang berkembang. Di sisi lain, pendidikan Islam tetap harus mempertahankan konsep perwujudan *rahmatan lil 'alamin*, dengan tujuan menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam (Mustofa 2020). Pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan nyata dalam amal perbuatan. Artinya, pendidikan Islam harus mampu membentuk pribadi yang matang dalam iman dan takwa, serta cakap dalam mengaktualisasikan ajaran Islam secara kontekstual. Peserta didik diharapkan menjadi insan yang tidak sekedar berpikir dengan kritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara dialogis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

## C. Rekonstruksi Tujuan Pendidikan dalam Konsep Pendidikan Islam Modern

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam adalah sebuah ikhtiar intelektual untuk merumuskan kembali pola pikir, landasan konseptual, dan praktik pendidikan Islam agar senantiasa sesuai dengan dinamika dan tuntutan perkembangan zaman. Meski demikian, pembaruan tersebut memiliki batasan yang tegas, yaitu tidak memasuki wilayah akidah yang bersifat qath'i, mutlak, dan normatif, karena aspek tersebut merupakan prinsip dasar yang tidak dapat diubah. Rekonstruksi dimaknai sebagai langkah pembaruan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab, yakni dengan memperteguh relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas tanpa menghilangkan atau mengaburkan dasar-dasar akidah. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tetap berpijak pada nilai-nilai normatif yang kokoh, namun sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta arus peradaban global (Hermawan et al. 2026).

Konsep pendidikan modern merupakan sistem pendidikan yang menjangkau seluruh dimensi kehidupan peserta didik. Pendidikan dipahami sebagai proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan, serta dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan pengalaman, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, serta khazanah tradisi keilmuan Islam (Anam 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, gagasan ini menekankan bahwa proses pendidikan harus diarahkan pada pengembangan menyeluruh terhadap kemampuan peserta didik, baik aspek intelektual, moral, maupun spiritualnya.

Pandangan Al-Qur'an terhadap pendidikan modern mencakup beberapa aspek, antara lain kritik terhadap sistem pendidikan modern, perumusan tujuan pendidikan Islam, serta penetapan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Berbagai karakteristik tersebut dirumuskan dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya sebagai landasan argumentatif. Dari kajian tersebut dapat dipahami bahwa konsep pendidikan modern pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam dalam mengatur kehidupan manusia di bumi, khususnya dalam bidang pendidikan (Suparman 2018).

Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat pendidikan Islam tumbuh sebagai refleksi kritis terhadap tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada pembinaan pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang begitu cepat menuntut adanya peninjauan ulang terhadap formulasi tujuan pendidikan Islam. Rekonstruksi tujuan pendidikan bukan berarti mengubah prinsip dasar ajaran Islam, melainkan melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan fondasi teologisnya.

Pertama, dalam pendidikan rekonstruksi ontologis berhubungan dengan pemahaman mengenai hakikat pendidikan sebagai suatu realitas yang utuh. Pendekatan ontologis, pendidikan dipahami secara mendalam sebagai sesuatu yang memiliki esensi dan tujuan mendasar dalam kehidupan manusia, baik dalam peran pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan budaya. Pendidikan Islam modern perlu menegaskan kembali hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu sekaligus sosial. Manusia bukan sekadar makhluk ekonomi atau agen produksi, melainkan hamba Allah dan khalifah di bumi (Irmawansah 2025). Maka dari itu, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran tauhid yang melandasi seluruh aktivitas intelektual dan sosial.

Kedua, rekonstruksi epistemologi dalam konteks pendidikan, tidak sekadar berorientasi pada apa yang dipelajari, melainkan lebih pada bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, diuji kebenarannya, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini terjadi perlu diatasi melalui paradigma integratif. Ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah Swt., baik yang diperoleh melalui wahyu maupun melalui akal serta pengalaman empiris (Hilmi 2020). Pendidikan Islam modern dituntut mampu melahirkan generasi yang menguasai sains dan teknologi, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Makhrus and Sassi 2025).

Ketiga, rekonstruksi aksiologi pada pendidikan membantu menjawab pertanyaan mengenai tujuan dipelajarinya suatu ilmu, bukan sekadar bagaimana ilmu tersebut diperoleh. Tujuan pendidikan tidak cukup berhenti pada pencapaian akademik atau kompetensi profesional semata, tetapi harus berorientasi pada kemaslahatan dan transformasi sosial (Tantowi 2022). Pendidikan Islam modern perlu melahirkan pribadi yang tidak hanya menunjukkan kesalehan secara personal, tetapi juga memiliki rasa kepedulian sosial, komitmen keadilan, dan tanggung jawab terhadap peradaban.

Dalam proses transformasi pendidikan Islam, terdapat sejumlah dimensi strategis yang perlu mendapatkan perhatian serius. Pada aspek relevansi terhadap realitas sosial menjadi landasan yang fundamental. Pendidikan Islam dituntut mampu merespons berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi masyarakat. Fenomena perkembangan teknologi yang masif, arus globalisasi, perubahan struktur dan pola interaksi sosial, hingga kompleksitas persoalan moral, semuanya menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual.

Rekonstruksi tujuan pendidikan Islam dalam konteks modern memiliki implikasi yang penting terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial menuntut sistem pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran spiritual peserta didik. Maka, pendidikan Islam membutuhkan upaya untuk melakukan pembaruan konseptual untuk menjawab tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar ajaran Islam.

Dalam praktiknya, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan. Selama ini, sistem pendidikan sering kali mengalami pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan pemisahan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan. Padahal, dalam perspektif Islam, pada hakikatnya seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. sehingga tidak seharusnya terjadi pemisahan yang bersifat dikotomik. Integrasi ilmu tersebut diharapkan mampu membentuk generasi yang berprestasi secara akademik serta memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam juga menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai proses interaksi yang mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendekatan pembelajaran yang dialogis, kritis, dan reflektif menjadi penting agar peserta didik mampu memahami realitas sosial serta mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan ajaran agama secara selaras dengan dinamika zaman yang terus berkembang. Di era modern, penekanan pada pembinaan karakter dan akhlak menjadi semakin krusial. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pemahaman normatif tentang ajaran agama, tetapi juga harus mampu menumbuhkan sikap dan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Afriyanto and Anandari 2024).

#### **4. KESIMPULAN/CONCLUSION**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan merupakan konsep yang memiliki sifat dinamis dan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia serta perubahan kondisi sosial masyarakat. Berbagai pemikiran filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh seperti Plato, Aristoteles, Francis Bacon, dan Jean-Jacques Rousseau menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang beragam, mulai dari pembentukan manusia yang bermoral, pengembangan kebajikan, peningkatan kemampuan rasional, hingga pengembangan potensi alami individu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai upaya pembinaan karakter dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan memiliki cakupan yang lebih komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Rekonstruksi tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Islam modern menjadi suatu langkah yang penting untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Rekonstruksi tersebut tidak berarti mengubah nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran Islam, tetapi lebih pada upaya penyesuaian dan pengembangan konsep pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui pendekatan yang integratif antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan spiritualitas, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang sehingga dapat menghasilkan manusia yang berkualitas secara menyeluruh. Pendidikan yang demikian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan ketakwaan kepada Allah Swt.

## REFERENCES

- Afriyanto, Dwi, and Anatansyah Ayomi Anandari. 2024. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 4 (6).
- Aji, Styo Mahendra Wasita, Yeni Rakhmawati, Sutinah Sutinah, Farah Alvian Ghofar Rahmat, and Jumardin Jumardin. 2023. "Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, Dan Tinjauan Pendidikan Di Indonesia." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 8 (1): 38–47.
- Anam, Asep Misbahul. 2026. "PENDIDIKAN ISLAM, DASAR DAN KARAKTERISTIKNYA." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 5 (1): 133–40.
- Anugrahsari, Iin, and Ismail Ismail. 2023. "Transformasi Pendidikan Abad 21: Filsafat Pendidikan Dalam Wujud Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (1): 10–25.
- Anwar, Cecep, and Agung Harliyadi Imam Dhuhuri. 2023. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1 (2): 289–300.
- Apralia, Bunga, Paija Misladina Hasibuan, and Herlini Puspika Sari. 2025. "Filsafat Pemikiran Klasik Barat: Membangun Karakter Dan Pengetahuan Melalui Pemikiran Plato." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 4 (2): 378–93.
- Arif, Khairan Muhammad. 2022. "Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 22–35.
- Aziz, Sholeh Abdul, and Abdul Aziz Majid. 1979. "At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris." *Mesir: Dani Ma'arif*.
- Fathoni, Tamrin, Muzamil Muzamil, Abdul Rahman, and Nada Aini Rahmah. 2024a. "Menggali Pemikiran Roger Bacon Dalam Pendidikan Berbasis Eksperimen Dan Metode Ilmiah." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4 (02): 2080–91.
- Habiebah, Najwa, and Meyniar Albina. 2024. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (4).
- Hermawan, Ridwan, Yurna Yurna, Nisa Putri Wulandari, Emat Muslihat, Hasbulloh Karim Alfauzi, and Nawil Hadad. 2026. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Rekonstruksi Pemikiran Kritis Untuk Menjawab Tantangan Modernitas." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 3 (1): 69–84.
- Hilmi, Mustofa. 2020. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15 (02): 251–69.
- Irmawansah, Ika. 2025. "Krisis Ontologi Pendidikan Islam." *Amaliyatu Tadris (AMYTA)* 4 (1): 47–57.

- Jasmine, Maulla, Dyani Otich, R. Wahyu Setiawan, and Muhammad Mufid. 2025. "Konsep Dan Tipe Keadilan Dalam Pemikiran Aristoteles." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 3 (01).
- Lasterman, Noldianto Marianus, and Hotmaulina Sihotang. 2024. "Konsep Pendidikan Alamiah Dalam Kurikulum Merdeka Menurut Pandangan Jean-Jacques Rousseau." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1): 1533–44.
- Makhrus, Imam, and Komarudin Sassi. 2025. "INTEGRASI ILMU NAQLIYAH DAN AQLIYAH: TAWARAN EPISTEMOLOGIS BAGI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7 (2): 1082–88.
- Mustham, Zulkifli, and La Hadisi. 2025. "Filsafat Spiritualisme Kuno & Filsafat Pendidikan Dalam Pandangan Socrates, Plato Dan Aristoteles." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 6 (4): 491–507.
- Mustofa, Ali. 2020. "TELA'AH KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 233–54. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.203>.
- Pristiyanto, SS, and MP MM. 2024. "SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU." *Filsafat Ilmu*, 16.
- Putri, Nanda Amelia, and Hasrian Rudi Setiawan. 2026. "ANALISIS ISI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TADIKA AL FIKH ORCHARD MALAYSIA." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8 (1): 214–31.
- Ramadhani, Novia. 2026. "JURNAL TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAK MULIA." *POJOK GURU: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4 (1): 90–106.
- Riyanto, Slamet, and Andi Rahman Putera. 2022. *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains*. Deepublish.
- Rohana, S. Pd. 2025. *Menanam Filsafat Menuai Kualitas Bangsa-Rohana*. Penerbit Yayasan Pendidikan Transformasi Teknologi.
- Suparman, Heru. 2018. "Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01): 61–83.
- Suyatno, M. Pd. 2024. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Syarifuddin, M., and Usman Maragustam. n.d. *Rekonstruksi Hakikat Ilmu: Perspektif Filsafat Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Accessed June 21, 2026. <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda/article/download/318/168>.
- Tantowi, H. Ahmad. 2022. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. PT. Pustaka Rizki Putra.